

Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan *Financial Flexibility* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024

Wahyuni Zamzami ^{1*}, Sri Suartini ²

^{1,2} Universitas Singaperbangsa Karawang, Akuntansi, Karawang, Indonesia.

Email: 2210631030067@student.unsika.ac.id ^{1*}, sri.suartini@feb.unsika.ac.id ²

Histori Artikel:

Dikirim 31 Maret 2026; Diterima dalam bentuk revisi 15 Juni 2026; Diterima 20 Juli 2026; Diterbitkan 1 Agustus 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET) – Lembaga KITA.

Suggested citation:

Zamzami, W., & Suartini, S. (2026). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Financial Flexibility Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 12(4), 3953-3961. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v12i4.6879>.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan financial flexibility terhadap financial distress pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik purposive sampling, sehingga diperoleh 22 perusahaan sebagai sampel. Data dikumpulkan melalui dokumentasi laporan keuangan dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial likuiditas berpengaruh signifikan terhadap financial distress, sedangkan solvabilitas dan financial flexibility tidak berpengaruh signifikan. Namun, secara simultan ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menjadi faktor utama dalam menentukan kondisi kesulitan keuangan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi investor dan manajemen dalam mengantisipasi risiko financial distress.

Kata Kunci: Financial Distress, Likuiditas; Solvabilitas dan Financial Flexibility.

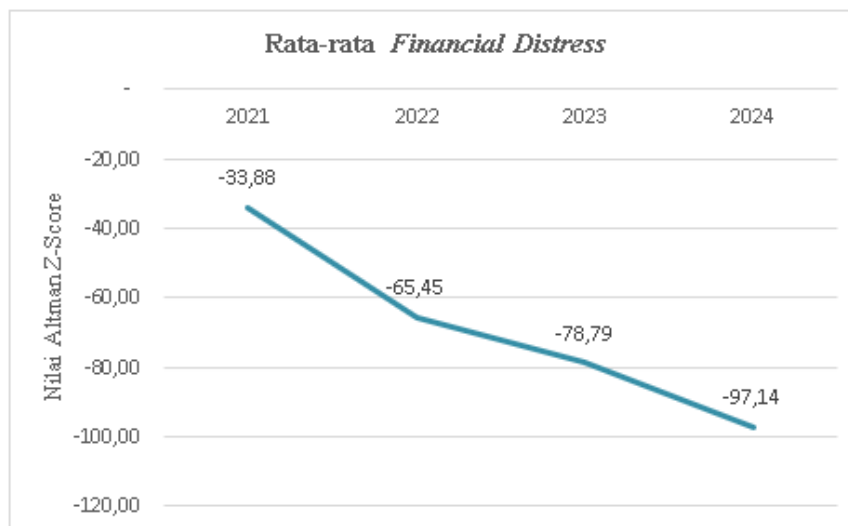
Abstract

This study aims to analyze the effect of liquidity, solvency, and financial flexibility on financial distress in retail companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021–2024 period. This research uses a quantitative approach with purposive sampling technique, resulting in 22 companies as the sample. Data were collected through financial statement documentation and analyzed using multiple linear regression. The results show that partially, liquidity has a significant effect on financial distress, while solvency and financial flexibility have no significant effect. However, simultaneously, all three variables have a significant effect on financial distress. These findings indicate that the company's ability to meet short-term obligations is a key factor in determining financial distress. This study is expected to provide insights for investors and management in anticipating financial distress risk.

Keyword: Financial Distress; Liquidity; Solvency and Financial Flexibility.

1. Pendahuluan

Salah satu industri yang paling terdampak oleh dinamika pasar dan berbagai isu bisnis di era globalisasi yang terus berubah adalah sektor ritel. Sektor ritel sejak dulu telah mendominasi kehidupan Indonesia dan merupakan sektor industri yang sangat populer. Industri ritel merupakan bagian dari sektor perdagangan besar dan eceran, yang merupakan salah satu penyedia lapangan kerja terbesar di negara Indonesia, bahkan Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa industri ini mempekerjakan lebih dari 27,3 juta orang hingga Agustus 2024, menjadikannya sektor dengan lapangan kerja terbesar kedua setelah pertanian, yang mempekerjakan sekitar 40,7 juta orang. Industri ritel saat ini sedang mengalami perubahan besar. Munculnya belanja online, dampak pandemi, serta kewajiban beralih ke sistem digital dan data analitik telah mengubah aturan main di pasar. Banyak perusahaan yang sempat goyah, mengalami penurunan performa, dan kehilangan keuntungan karena tertinggal. Kondisi ini memaksa para pelaku bisnis untuk segera beradaptasi dengan cara belanja masyarakat yang baru serta regulasi yang terus berubah agar tetap bisa bersaing dan bertahan. Financial distress merupakan kondisi yang muncul sebelum kebangkrutan, namun tidak semua perusahaan yang mengalaminya akan berakhir bangkrut. Meski demikian, jika masalah keuangan berlangsung dalam jangka panjang, risiko menuju kebangkrutan akan semakin meningkat. Kondisi ini menimbulkan dampak luas, seperti meningkatnya risiko gagal bayar, menurunnya kepercayaan investor dan kreditor, serta ancaman terhadap kesejahteraan karyawan melalui potensi PHK. Selain itu, financial distress juga dapat menghambat investasi dan berdampak pada stabilitas ekonomi nasional. Analisis rata-rata financial distress diperlukan untuk memahami tingkat kesehatan keuangan perusahaan secara lebih komprehensif. Pengukuran ini memberikan gambaran umum mengenai kondisi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan dalam suatu periode tertentu. Hasilnya dapat digunakan untuk menilai tren, membandingkan antar perusahaan, serta mengidentifikasi potensi risiko kebangkrutan sejak dini.



Gambar 1. Rata-rata nilai financial distress perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024

Model Altman Z-Score digunakan untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan ritel dalam penelitian ini. Nilai Z-Score di bawah 1,1 menunjukkan potensi financial distress yang tinggi[6]. Hasil analisis menunjukkan penurunan rata-rata skor dari -33,88 pada tahun 2021 menjadi -97,14 pada tahun 2024, yang mengindikasikan kondisi keuangan semakin memburuk. Kondisi ini mencerminkan bahwa tekanan keuangan masih berlanjut meskipun pandemi Covid-19 telah berakhir, terutama terkait efisiensi operasional dan kemampuan adaptasi perusahaan terhadap perubahan pasar. Pemilihan model Altman Z-Score didasarkan pada tingkat akurasi yang tinggi dibandingkan metode lain, seperti Springate dan

RESEARCH ARTICLE

Zmijewski dengan tingkat ketepatan mencapai 96,2% dalam mendeteksi risiko kegagalan finansial pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Bagi investor, penurunan nilai Z-Score menjadi sinyal meningkatnya risiko keuangan, sedangkan nilai yang stabil menunjukkan prospek investasi yang lebih terjamin. Kombinasi tingginya beban bunga dan peningkatan biaya operasional pada akhirnya memperburuk kondisi keuangan serta melemahkan solvabilitas perusahaan. Dampaknya terlihat pada sejumlah emiten ritel di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memperoleh Notasi Khusus “E” akibat ekuitas negatif. Notasi ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berfungsi sebagai peringatan dini (*early warning system*) atas risiko finansial yang serius. Bagi investor, keberadaan notasi tersebut menjadi indikator penting dalam menilai kondisi perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi. Pada kondisi ini, likuiditas dan solvabilitas menjadi indikator kunci yang menentukan apakah perusahaan ritel mampu bertahan atau justru terperosok ke dalam financial distress. Likuiditas mencerminkan kesiapan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, sementara solvabilitas menunjukkan sejauh mana perusahaan bergantung pada utang untuk membiayai asetnya. Untuk melihat gambaran nyatanya, penelitian ini menggunakan *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebagai proksi utama. Perusahaan dengan ekuitas negatif seperti GLOB, TELE, dan TRIO menunjukkan tingkat kerentanan yang tinggi terhadap financial distress. Kondisi ini disebabkan oleh jumlah utang yang melebihi aset, sehingga menyulitkan pengelolaan struktur modal secara optimal. Keterbatasan fleksibilitas keuangan membuat perusahaan kurang mampu menghadapi perubahan kondisi keuangan dan meningkatkan risiko kegagalan finansial. Fleksibilitas keuangan merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangan untuk mengurangi risiko dan beradaptasi dengan dinamika lingkungan keuangan. Penelitian dengan variabel dependen *financial distress* telah banyak dilakukan baik di dalam negeri maupun luar negeri, diantaranya oleh Ariefah & Hirdinis, (2025); Paul *et al.*, (2025); Rissi & Herman, (2021). Namun penelitian empiris yang menguji keterkaitan antara solvabilitas dan financial flexibility terhadap *financial distress* di sektor ritel Indonesia masih terbatas. Selain itu, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang tidak konsisten. Penelitian ini penting untuk mengidentifikasi pengaruh solvabilitas dan fleksibilitas keuangan terhadap potensi kebangkrutan pada periode 2021–2024. Periode tersebut mencerminkan fase pemulihan pascapandemi, sehingga diharapkan mampu menggambarkan dinamika *financial distress* di tengah ketidakpastian ekonomi.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Trade Of Theory

Trade-off theory menjelaskan bahwa struktur modal yang optimal dicapai melalui keseimbangan antara manfaat penghematan pajak (*tax shield*) dan biaya yang timbul dari penggunaan utang. Perusahaan akan meningkatkan penggunaan utang hingga pada titik di mana keuntungan pajak yang diperoleh sebanding dengan risiko biaya kebangkrutan atau kesulitan keuangan yang mungkin muncul.

2.2 Financial Distress

Suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami financial distress apabila menunjukkan beberapa kondisi, seperti mencatat laba operasi bersih yang negatif selama dua tahun berturut-turut, menghentikan pembagian dividen, melakukan restrukturisasi keuangan, serta mengurangi jumlah tenaga kerja.

2.3 Likuiditas

Rasio likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kondisi keuangan yang sehat karena perusahaan mampu melunasi utang jangka pendek secara tepat waktu sesuai jatuh tempo.

RESEARCH ARTICLE

2.4 Solvabilitas

Solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan aktiva perusahaan dalam membiayai utangnya. Artinya, berapa beban utang yang dapat ditanggung oleh perusahaan baik jangka pendek ataupun jangka panjang.

2.5 Financial Flexibility

Fleksibilitas keuangan merupakan kemampuan perusahaan untuk mengelola dan menyesuaikan kondisi keuangannya dalam memenuhi kebutuhan pendanaan serta menghadapi ketidakpastian.

2.6 Pengaruh Likuiditas terhadap financial distress

Semakin tinggi tingkat likuiditas atau nilai *current ratio* (CR), semakin baik kondisi keuangan perusahaan. Hal ini menurunkan risiko financial distress karena perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik. Perusahaan dengan likuiditas tinggi juga cenderung lebih mudah memperoleh kepercayaan dan dukungan dari berbagai pihak karena dinilai memiliki kondisi keuangan yang sehat. H1: Terdapat pengaruh likuiditas terhadap financial distress.

2.7 Pengaruh solvabilitas terhadap financial distress

Hubungan antara *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *financial distress* bersifat positif, di mana peningkatan DAR akan memperbesar risiko kesulitan keuangan akibat tingginya beban utang terhadap aset. Kondisi ini dapat menurunkan kepercayaan kreditor dan investor terhadap perusahaan. Fenomena tersebut sejalan dengan *trade-off theory* yang menyatakan bahwa meskipun utang memberikan manfaat pajak, penggunaannya yang berlebihan dapat meningkatkan risiko kebangkrutan, sehingga perusahaan perlu menjaga keseimbangan struktur modal. H2: Terdapat pengaruh solvabilitas terhadap financial distress.

2.8 Pengaruh financial flexibility terhadap financial distress

Fleksibilitas keuangan berfungsi sebagai penyangga dalam mengurangi konflik antara pemegang saham dan kreditor serta menekan risiko financial distress. Perusahaan dengan fleksibilitas tinggi lebih mampu menyesuaikan pendanaan, menjaga kinerja, dan menghadapi kondisi krisis, sehingga risiko kesulitan keuangan dapat diminimalkan. Dalam perspektif *trade-off theory*, fleksibilitas ini mencerminkan kemampuan perusahaan menjaga kapasitas utang pada tingkat optimal agar tetap memiliki ruang pendanaan tanpa meningkatkan risiko biaya kesulitan keuangan secara berlebihan. H3: Terdapat pengaruh *financial flexibility* terhadap *financial distress*.

2.9 Pengaruh likuiditas, solvabilitas dan financial flexibility terhadap financial distress

Financial distress adalah kondisi dimana situasi keuangan suatu entitas mengalami penurunan yang dapat terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan atau likuidasi (Christine *et al.*, 2019 dalam asryad *et al.*). Seperti yang telah dibuktikan oleh Iryanto (2024) bahwa likuiditas dan solvabilitas berpengaruh terhadap financial distress. Selain itu, penelitian oleh Nashrullah dan Khomsiyah (2024) menyimpulkan bahwa *financial flexibility* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap financial distress. H4: Likuiditas, solvabilitas dan *financial flexibility* berpengaruh terhadap *financial distress*.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menguji pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan *financial flexibility* terhadap financial distress pada perusahaan sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan melalui situs resmi BEI dan website masing-masing perusahaan.

RESEARCH ARTICLE

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan, yaitu sebanyak 31 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dengan kriteria: (1) perusahaan ritel yang terdaftar secara berturut-turut di BEI selama periode 2021–2024, (2) perusahaan yang menyajikan laporan keuangan lengkap selama periode penelitian, dan (3) perusahaan yang memiliki data yang relevan dengan variabel penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sebanyak 22 perusahaan sebagai sampel penelitian. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah financial distress yang diukur menggunakan model Altman Z-Score. Nilai Z-Score digunakan untuk mengidentifikasi kondisi keuangan perusahaan, di mana nilai tertentu menunjukkan potensi terjadinya kesulitan keuangan. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR), solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR), serta financial flexibility yang diukur berdasarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangan untuk menghadapi ketidakpastian. Metode analisis data yang digunakan meliputi analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, serta analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji F) dengan tingkat signifikansi 5%. Selain itu, koefisien determinasi (Adjusted R Square) digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

4.1.1 Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas pada table 2 menunjukkan bahwa nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) sebesar 0,158. karena nilai tersebut lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi ini berdistribusi normal.

Tabel 1. Hasil Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	61
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200
Monte Carlo Sig. (2-tailed) Sig	.158

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1					
(Constant)	2.054	1.855		1.107	.273
Likuiditas	1.758	.292	.609	6.022	<.001
Solvabilitas	-3.146	1.982	-.254	-1.587	.118
Financial flexibility	.573	1.381	.066	.415	.680

4.1.2 Uji Parsial (T test)

Dalam penelitian ini, digunakan uji t untuk menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan aktivitas terhadap financial distress secara parsial. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi melebihi 0,05, maka variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan. Berdasarkan uji statistik secara parsial yang ditunjukkan pada table 3 menunjukkan bahwa variabel independen pada penelitian ini yaitu likuiditas memiliki nilai signifikansi sebesar <,001 yang lebih kecil dari 0,05, sedangkan

RESEARCH ARTICLE

solvabilitas memiliki nilai 0.118 yang lebih besar dari 0,05, kemudian financial flexibility memiliki nilai 0.680, sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dan H2 dan H3 tidak diterima, yang artinya variabel independen likuiditas dalam penelitian ini berpengaruh terhadap financial distress sedangkan variabel independen solvabilitas dan financial flexibility dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap financial distress.

Tabel 3. Hasil Uji F

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	238.762	3	79.587	62.032	<.001
	Residual	73.131	57	1.283		
	Total	311.893	60			

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 4, diperoleh nilai F hitung sebesar 62.032 dengan tingkat signifikansi sebesar <0,001. maka dapat disimpulkan bahwa H4 variabel likuiditas, solvabilitas dan financial flexibility berpengaruh terhadap financial distress.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R-Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.875	.766	.753	1.13270

Berdasarkan informasi dari tabel 5, nilai Adjusted R Square tercatat senilai 0,753. Ini berarti 75,3% dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Sedangkan 24,7% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian, seperti sales growth, ukuran perusahaan, Good Corporate Governance (GCG), operating capacity dan lain-lain.

4.2 Pembahasan

Pembahasan ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap financial distress dengan nilai signifikansi kurang dari 0,001, yang mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek merupakan faktor penting dalam menentukan kondisi keuangan yang sehat atau mengalami kesulitan. Semakin baik tingkat likuiditas perusahaan, maka risiko mengalami kesulitan keuangan cenderung semakin rendah, karena perusahaan yang mampu mengelola aset lancarnya dengan baik biasanya lebih stabil secara finansial. Hasil ini sejalan dengan teori dan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa likuiditas yang tinggi dapat menekan potensi terjadinya financial distress. Di sisi lain, hasil uji parsial menunjukkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress, dengan nilai signifikansi sebesar 0,118 yang lebih besar dari 0,05, sehingga tingkat utang perusahaan belum tentu menjadi faktor utama dalam kondisi keuangan perusahaan. Meskipun secara teori peningkatan utang dapat meningkatkan risiko kesulitan keuangan, dalam konteks penelitian ini, perusahaan ritel masih mampu mengelola kewajibannya sehingga tidak secara langsung memicu financial distress. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor lain di luar solvabilitas memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap kondisi keuangan perusahaan. Sedangkan, hasil pengujian menunjukkan bahwa financial flexibility juga tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress dengan nilai signifikansi sebesar 0,680, yang berarti kemampuan perusahaan dalam menyesuaikan kondisi keuangan belum sepenuhnya berperan dalam menekan risiko kesulitan keuangan. Kondisi ini dapat terjadi karena perusahaan belum mampu memanfaatkan fleksibilitas keuangan secara optimal dalam menghadapi tekanan ekonomi. Dengan demikian, dalam penelitian ini, financial flexibility belum menjadi faktor utama yang memengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Namun, secara simultan, hasil pengujian menunjukkan bahwa likuiditas, solvabilitas, dan financial flexibility secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap financial distress dengan nilai signifikansi kurang dari 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan kondisi keuangan perusahaan secara lebih komprehensif. Meski secara parsial tidak semua variabel berpengaruh signifikan, secara bersama ketiganya tetap memberikan kontribusi dalam menjelaskan variasi dari kondisi financial

RESEARCH ARTICLE

distress, sehingga penting untuk menganalisis ketiganya secara bersamaan dalam menilai kondisi keuangan perusahaan.

5. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan *financial flexibility* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa secara parsial likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan solvabilitas dan *financial flexibility* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menjadi faktor utama dalam menentukan kondisi kesulitan keuangan. Secara simultan, likuiditas, solvabilitas, dan *financial flexibility* terbukti berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh satu indikator, tetapi merupakan hasil dari kombinasi beberapa faktor keuangan secara bersama-sama. Dengan demikian, analisis yang komprehensif terhadap berbagai rasio keuangan menjadi penting dalam mengidentifikasi potensi *financial distress*. Selain itu, nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel likuiditas, solvabilitas, dan *financial flexibility* mampu menjelaskan sebagian besar variasi *financial distress*, meskipun masih terdapat faktor lain di luar model yang turut memengaruhi kondisi tersebut, menegaskan bahwa *financial distress* merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai aspek, baik internal maupun eksternal perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar perusahaan, khususnya di sektor ritel, lebih memperhatikan pengelolaan likuiditas sebagai faktor utama dalam menjaga stabilitas keuangan dengan memastikan ketersediaan aset lancar yang memadai agar mampu memenuhi kewajiban jangka pendek secara tepat waktu dan mengurangi risiko *financial distress*. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, terutama dengan memperhatikan rasio likuiditas sebagai indikator awal dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan dan potensi risiko kesulitan keuangan. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan menambahkan variabel lain seperti profitabilitas, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan *Good Corporate Governance* (GCG) agar dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *financial distress*, serta menggunakan metode analisis yang berbeda atau periode penelitian yang lebih panjang untuk memperkaya hasil penelitian.

6. Referensi

- Ariefah, N., & Hirdinis. (2025). Financial and macroeconomic ratio analysis against financial distress. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 11(1), 111. <https://doi.org/10.22441/jimb.v11i1.26098>.
- Arsyad, S. B., Santoso, C. B., & Nurmansyah, A. (2025). Pengaruh profitabilitas (GPM), likuiditas (cash ratio), solvabilitas (DAR), dan aktivitas (TATO) terhadap financial distress. *Jurnal Sains Manajemen dan Akuntansi*, 17(1), 30-49.
- Cahyasari, D. (2022). Analisis likuiditas dan aktivitas terhadap profitabilitas pada PT United Tractors Tbk. (kondisi pandemi Covid-19). *Jurnal Br*, 2(2), 16-29.
- Fadhli, M., & Arifin, Z. (2022). Analisis prediksi financial distress: Perbandingan antara model Altman. *Mahasiswa Bisnis Manajemen*, 1(3), 39-56.

RESEARCH ARTICLE

- Ganefi, H. S., Lesmana, A. S., & Muttaqien, D. D. (2024). Analisis financial distress pada perusahaan sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023. *Ranah Publik Indonesia Kontemporer*, 1(2), 71-81.
- Hue, N. T. M., Tuan, D. H., & Minh, H. D. (2022). The impact of monetary policy and foreign investment on firm investment in Vietnam. *Indian Journal of Economics and Development*.
- Iryanto, L. V. A. (2024). Pengaruh rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas terhadap financial distress pada perusahaan sub sektor transportasi dan logistik periode 2017-2021. *Jurnal Administrasi Bisnis FISIPOL UNMUL*, 12(1), 11. <https://doi.org/10.54144/jadbis.v12i1.11892>.
- Komala, P. S., Endiana, I. D. M., Kumalasari, P. D., & Rahindayati, N. M. (2021). Pengaruh profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, keputusan investasi, dan keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan. *Karya Riset Mahasiswa Akuntansi*, 1(1), 40-50.
- Masardi, D., Irwadi, M., & Tripermata, L. (2021). Pengaruh rasio keuangan dan kondisi financial distress terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur Goldenblossom Sumatera (GBS). *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, 2(3), 44-54. <https://doi.org/10.47747/jismab.v2i3.418>.
- Naja, M. T. E., & Natsir, K. (2023). The effect of inflation, liquidity, and capital structure on financial performance of consumer goods companies listed on IDX. *International Journal of Application on Economics and Business*, 1(1), 652-661. <https://doi.org/10.24912/ijaeb.v1i1.652-661>.
- Nashrullah, M. H., & Khomsiyah. (2024). The effect of regional financial management on financial distress of local government in Indonesia. *JISS: Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 5(7), 1616-1628.
- Ningrum, S. T., & Riharjo, I. B. (2025). Pengaruh profitabilitas, growth, dan solvabilitas terhadap financial distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 14(3), 1-19.
- Paul, S., Okaka, D., & Atieno, M. (2025). Effect of capital budgeting practices on financial distress in Kenyan public universities. *American International Journal of Business Management*, 8(7), 81-97.
- Pertiwi, N. P., & Handayani, A. (2025). Prediksi financial distress menggunakan metode Altman Z-Score modifikasi pada anak perusahaan PT XYZ yang melakukan impor tahun 2020-2024. *Jurnal Simki Economic*, 8(2), 593-604. <https://doi.org/10.29407/jse.v8i2.1124>.
- Putranto, D. B. B., & Rina. (2025). Pengaruh debt to asset ratio dan debt to equity ratio terhadap financial distress dengan return on asset sebagai variabel moderasi pada perusahaan yang terdaftar di IDX Company Fact Sheet LQ45. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, 15(2), 1-11. <https://doi.org/10.24912/jpa.v5i3.25260>.
- Putri, R. L., & William, A. P. (2026). Analysis of the effect of assets structure, earning volatility, and financial flexibility on capital structure in consumer goods industry sector companies on the Indonesia Stock Exchange. *LBS Journal of Management Research Publication*, 22(1), 25-36. <https://doi.org/10.1108/LBSJMR-11-2022-0069>.
- Rissi, D. M., & Herman, L. A. (2021). Pengaruh likuiditas, profitabilitas, financial leverage, dan arus kas operasi dalam memprediksi kondisi financial distress. *Akuntansi dan Manajemen*, 16(2), 68-86.

RESEARCH ARTICLE

- Siagian, A. O., Manurung, A. H., & Machdar, N. M. (2023). Analisis corporate governance terhadap financial distress melalui mekanisme variabel moderasi dengan manajemen laba. *Jurnal Riset dan Inovasi Manajemen*, 1(2), 151-165. <https://doi.org/10.59581/jrim-widyakarya.v1i2.899>.
- Teng, X., Chang, B., & Wu, K. (2021). The role of financial flexibility on enterprise sustainable development during the COVID-19 crisis: A consideration of tangible assets. *Sustainability*, 13, Article 1245. <https://doi.org/10.3390/su13031245>.
- Widyanti, C. E., Lestari, S., & Jati, D. P. (2024). Financial distress in diverse industry contexts: A comprehensive systematic literature review. *[Journal name to be verified]*, 3(4), 439-461.
- Wu, W., Zhang, S., Fan, Y., & Shi, Y. (2024). Financial flexibility, firm performance, and financial distress: A comparative study of China and the U.S. during pandemics. *International Review of Financial Analysis*, 96, Article 103706. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2024.103706>.
- Yusup, A. L., Laia, W., & Adilah, A. (2025). Analisis rasio profitabilitas dan solvabilitas untuk mengukur kinerja keuangan pada PT Astra Otoparts. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen*, 4(4), 2298-2308.